

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH LOKAL PALU DI
DESA OLOBOJU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI**

*Analysis Of Revenue of Palu Local Onion Farming
in Oloboju Village Sigi Biromaru District of Sigi Regency*

Rahmi Amalia¹⁾, M.Fardhal Pratama²⁾, Christoporus²⁾

¹⁾Mahasiswa Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako

²⁾ Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Email:

Email : rahmiamalia85@gmail.com, pratamafardhal@gmail.com, christoporus70@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze Palu Local Onion Farming Income in Oloboju Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. The population in this study is all farmers domiciled in Oloboju Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency as many as 217 farmers. The number of samples taken in this study was 13.82% of the 217 farmers who were 30 people. The determination of local shallot farmers respondents is done using a simple random sampling method. Based on the results of the study, the following results were obtained: (1) The average net income earned by shallot farmers in Oloboju Village, Sigi Biromaru District, the average income earned by farmers of onion respondents in Oloboju Village, Sigi Biromaru district, is Rp. 4,601,478.80/0.43ha/MT or amounting to Rp. 10,618,797.24/ha/MT (2) The results of the shallot farmer farm that is reviewed from the R/C ratio analysis in Oloboju Village Sigi Biromaru district of Sigi regency, can be concluded that it is profitable for shallot farmers and deserves to be used as a farmer' s business. This is indicated by the result of a comparison between the receipt and cost R/C ratio > 1 (favorable) with a yield of 1.37.

Keywords: Business Income Analyze, Local Onions, Oloboju Village.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berdomisili di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebanyak 217 orang petani. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 13,82% dari 217 orang petani yaitu sebanyak 30 orang. Penentuan responden petani bawang merah lokal dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani bawang merah di Desa Oloboju Kecamatan sigi Biromaru Kabupaten Sigi rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden bawang merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp. 4.601.478,80/0,43ha/MT atau sebesar Rp. 10.618.797,24/ha/MT (2) Hasil usaha tani petani bawang merah yang ditinjau dari analisis R/C ratio di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa menguntungkan bagi petani bawang merah dan layak untuk dijadikan usaha tani. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perbandingan antara penerimaan dan biaya R/C ratio > 1 (menguntungkan) dengan hasil 1,37.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan Usaha, Bawang Merah Lokal, Oloboju.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di Indonesia sampai saat ini. Walaupun Indonesia merupakan Negara agraris, namun sebagian besar petaninya termasuk petani kecil. Petani yang termasuk dalam golongan ini biasanya hanya memiliki lahan pertanian yang terbatas dan modal yang tidak cukup besar sehingga hasil pertanian yang diperoleh dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Banyak petani yang tidak memiliki lahan atau tidak berkuasa lagi atas lahan yang mereka miliki karena dijual atau disewakan. Petani tersebut berusaha menjadi buruh tani atau menggarap lahan pertanian milik orang lain atau bekerja di sektor non pertanian (Soekartawi, 2002)

Indonesia memiliki tanaman hortikultura yang cukup potensial untuk penyediaan vitamin dan mineral masyarakat. Dengan adanya kebijaksanaan baru di sub sektor hortikultura, maka beberapa komoditi hortikultura dari kelompok sayuran menjadi tanaman unggulan. Penentuan tanaman unggulan tersebut didasarkan pada banyaknya produksi atau atas permintaan pasar. Komoditi tanaman unggulan tersebut salah satunya adalah tanaman sayuran jenis bawang merah (BPS, 2003).

Bawang merah (*Allium ascalonicum. L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang digunakan sebagai salah satu bahan yang tidak dapat dipisahkan dari masakan makanan sehari-hari seluruh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber pengasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Herlita dkk, 2016).

Prospek perkembangan bawang merah Indonesia di dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu Negara eksportir bawang merah di dunia, berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2010-2014,

Indonesia menempati urutan keempat setelah New Zealand, Prancis, dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama (Kementrian Pertanian, 2015)

Sektor pertanian merupakan subsektor basis Sulawesi Tengah (Yantu 2007). Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor pendukung utama sektor pertanian setelah sektor perkebunan (Yantu dkk 2008). Bawang Merah merupakan salah satu komoditi pendukung subsektor tanaman pangan.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu wilayah penghasil bawang merah di Indonesia. Tanaman bawang merah ini dipanen dalam bentuk umbi yang kemudian dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Peningkatan akan kebutuhan terhadap bawang merah akan terus meningkat seiring dengan waktu dikarenakan permintaan konsumen terhadap bawang.

Tabel 1 menunjukkan luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah tahun 2013 sampai 2018. Pada tahun 2013 produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 4.400,00 ton, pada tahun 2014 produksi bawang merah mengalami kenaikan dengan produksi sebesar 6.923,30 ton dan 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan signifikan dari sebesar 8.878,20 ton menjadi 9.088,30 ton . Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan baik dari luas lahan dan juga produksi yaitu sebesar 1.732 ha dengan besar produksi 8.650,70 ton menjadi 1.599 ha dengan besar produksi 8.362,10 ton.

Meskipun kadang dihadapkan pada persoalan biaya produksi yang terlalu tinggi. bawang merah merupakan tanaman yang sangat sensitif sehingga tidak sedikit biaya yang dikeluarkan mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen, hingga pasca panen. Walaupun demikian, petani bawang merah di Desa Oloboju Kabupaten Sigi Biromaru kabupaten sigi tetap optimis dan antusias

untuk tetap berusaha meningkatkan hasil produksinya, oleh karena itu harus mendapat perhatian yang serius, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dapat tertutupi dengan pendapatan yang diperoleh setelah panen.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah yaitu : berapa besar pendapatan dalam usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi ? dan apakah kelayakan usaha tani bawang merah Lokal palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi layak diusahakan?

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besar pendapatan dalam usahatani bawang merah lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dan mengetahui apakah kelayakan usaha tani bawang merah Lokal palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi layak diusahakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa penghasil Bawang merah lokal Palu di

Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2020.

Responden dalam penelitian ini adalah petani bawang merah lokal. Penentuan responden petani bawang merah lokal dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), Pendapat Roscoe dalam sugiono (2012), menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Jumlah responden yang diambil sebanyak 30 responden atau 13,82% dari 217 orang yang berusahatani Bawang merah lokal Palu (Pamusu dkk, 2013). Senada dengan pendapat tersebut, Roscoe dalam Sugiono (2012, hlm. 91) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian adalah Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quistionaire*), sedangkan data sekunder di peroleh dari berbagai sumber yakni narasumber yang berkaitan serta dari berbagai literatur-literatur yang terkait dalam penelitian ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018.

| No | Tahun | Luas Panen (ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/ha) |
|-----------|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | 2013 | 1.307 | 4.400,00 | 3,37 |
| 2 | 2014 | 1.315 | 6.923,30 | 5,27 |
| 3 | 2015 | 1.672 | 8.878,20 | 5,31 |
| 4 | 2016 | 1.804 | 9.088,30 | 5,04 |
| 5 | 2017 | 1.732 | 8.650,70 | 4,99 |
| 6 | 2018 | 1.599 | 8.362,10 | 5,23 |
| Rata-Rata | | 1.571,50 | 7.717,10 | 4,87 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, 2019.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani bawang merah lokal, maka penelitian ini menggunakan analisis pendapatan usahatani.

Analisis Pendapatan Usahatani. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah total pengeluaran yang dilakukan dalam suatu usahatani, sehingga rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)
TR = Total Penerimaan (Rp)
TC = Total Biaya (Rp)

Analisis Total Biaya. Menurut supriyono (2009), biaya adalah jumlah yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan, yang diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)
FC = Biaya Tetap (Rp)
VC = Biaya Variabel (Rp)

Analisis Penerimaan. Soekartawi (2003) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah total pengeluaran yang dilakukan dalam suatu usahatani, sehingga rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)
P = Harga (Rp)
Q = Jumlah produksi (kg)

Analisis R/C Ratio. Menurut Darsono (2008) dalam sari (2011), R/C rasio merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*Revenue*) dan biaya (*Cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian Usahatani. Dengan kriteria:

R/C > 1 berarti usaha sudah dijalankan secara efisien.

R/C = 1 berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/*Break Event Point* (BEP).

R/C < 1 berarti usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

$$a = \frac{TR}{TC}$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

$$= \frac{(P.Q)}{(FC+VC)}$$

Keterangan :

a = Rasio Manfaat / Biaya

TR = Penerimaan

TC = FC + VC

P = Harga

Q = Jumlah Produksi

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usahatani. Setiap jenis usaha tidak terlepas dari penggunaan biaya untuk menghasilkan suatu produksi. Agar bisa mendapatkan produksi yang maksimal petani bawang merah perlu mengeluarkan biaya berupa biaya variabel (*Variable Cost*) yang diantaranya meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja dan biaya tetap (*Fixed Cost*) diantaranya meliputi biaya sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat. Biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya

yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan (Faisal, 2015).

Biaya Variabel. Total biaya variabel merupakan biaya variabel total yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Contoh: biaya untuk sarana produksi (input) seperti biaya penggunaan tenaga kerja, benih, pupuk, dan pestisida (Shinta, 2011). Penggunaan biaya variabel pada petani responden usahatani bawang merah di Desa Oloboju terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel petani responden usahatani bawang

merah di Desa Oloboju rata-rata biaya yang dikeluarkan petani responden adalah sebesar Rp.12.230.883,33/0,43ha atau Rp.28.443.914,72/ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan petani atau yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden berupa biaya sewa lahan, pajak dan penyusutan alat-alat pertanian. Penyusutan dihitung menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan cara harga awal dikurangi harga akhir dan dibagi dengan lama pemakaian alat tersebut. Penggunaan biaya tetap pada petani responden usahatani bawang merah di Desa Oloboju terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani responden bawang merah di Desa oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi sebesar 135.137,86/0,43 ha atau sebesar 313.274,10/ha

Tabel 2. Klasifikasi Penggunaan Biaya Variabel Pada Usahatani Bawang Merah Lokal di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

| No | Biaya Variabel | Total Nilai (Rp/0,43 ha) | Total Nilai (Rp/ha) |
|----|----------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | Benih | 2.533.333,33 | 5.891.472,86 |
| 2 | Pupuk | 1.374.166,67 | 3.195.736,44 |
| 3 | Pestisida | 417.000 | 969.767,45 |
| 4 | Tenaga Kerja | 7.906.383,33 | 18.386.937,98 |
| | Jumlah | 12.230.883,33 | 28.443.914,72 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 3. Biaya Tetap Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

| No | Biaya tetap | Total nilai (Rp/0,43 ha) | Total Nilai (Rp/ha) |
|----|-----------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | Penyusutan alat | 40.582,33 | 93.377,52 |
| 2 | Pajak Tanah | 14.000 | 32.558,14 |
| 3 | Sewa lahan | 80.555,53 | 187.338,44 |
| | Jumlah | 135.137,86 | 313.274,10 |

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 4. Total Biaya Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2020.

| No | Jenis Biaya | Total Nilai (Rp/0,43 ha) | Total Nilai (Rp/ha) |
|----|----------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | Biaya variabel | 12.230.883,33 | 28.443.914,72 |
| 2 | Biaya tetap | 135.137,86 | 313.274,10 |
| | Jumlah | 12.366.021,19 | 28.757.188,82 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 5. Analisis Pendapatan usahatani Bawang Merah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi, 2020.

| No | Uraian | Total Nilai (Rp/0,43 ha) | Total Nilai (Rp/Ha) |
|----|-------------------------------|--------------------------|---------------------|
| 1 | produksi (Kg) | 458,66 | 1,066,65 |
| 2 | Harga Produksi (Rp) | 37.000 | 37.000 |
| 3 | Rata-rata Penerimaan (Rp) | 16.970.666,66 | 39.466.666,66 |
| | Biaya Tetap | | |
| | Sewa Lahan (Rp) | 80.555,53 | 187.338,44 |
| | Pajak tanah (Rp) | 14.000 | 32.558,14 |
| | Penyusutan Alat (Rp) | 40.582,33 | 94.377,52 |
| 4 | Rata-rata Biaya Tetap | 135.137,86 | 314.274,09 |
| | Biaya Variabel | | |
| | benih (Rp) | 2.533.333,33 | 5.891.472,86 |
| | pupuk (Rp) | 1.374.166,67 | 3.195.736,44 |
| | pestisida (Rp) | 417.000 | 969.767,45 |
| | tenaga Kerja (Rp) | 7.906.383,33 | 18.386.937,98 |
| 5 | Rata-rata Biaya Variabel (Rp) | 12.230.883,33 | 28.443.914,72 |
| 6 | Rata-rata Total Biaya (Rp) | 12.366.021,20 | 28.758.188,83 |
| 7 | Rata-rata pendapatan (Rp) | 4.604.645,46 | 10.708.477,83 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Total Biaya Usahatani Bawang Merah.

Total biaya adalah hasil jumlah keseluruhan biaya-biaya meliputi biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani responden bawang merah di Desa Oloboju. Total Biaya pada petani responden usahatani bawang merah di Desa Oloboju terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di Desa Oloboju adalah

sebesar Rp.12.366.021,19/0,43 ha atau Rp.28.757.188,82/ha.

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan Usahatani Bawang Merah.

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi

(Husni, et al., 2014). Penerimaan usahatani terdiri dari jumlah produksi pertanian dikali dengan harga jual (Rumagit dkk, 2011). Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata produksi bawang merah di Desa Oloboju sebesar 458,66 Kg/43 ha atau sebesar 1,066,65Kg/ha dengan harga Rp.37.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden bawang merah di Desa Oloboju sebesar Rp.16.970.666,66/43 ha/MT atau sebesar Rp.39.466.666,66/ha/MT dan rata-rata harga berlaku ditingkat petani sebesar Rp.37.000/kg.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah.

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat, maka pendapatan akan cenderung meningkat pula pada tingkat pendapatan. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi pada bidang pertanian, yang akhirnya akan dinilai dengan uang setelah memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan akan mendorong petani untuk mengalokasikan berbagai kegunaan atau biaya produksi pada periode berikutnya (Hernanto, 2009). Pendapatan usahatani bawang merah di Desa Oloboju terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.16.970.666,66/0,43ha di kurangi dengan rata-rata total biaya sebesar Rp.12.366.021,20/0,43ha, maka rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden bawang merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp.4.604.645,46/0,43ha/MT atau sebesar Rp.10.708.477,83/ha/MT.

Analisis R/C Ratio. Secara Umum Analisis R/C Ratio merupakan hasil perbandingan antara total penerimaan di bagi dengan total biaya. Untuk mengetahui besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, maka akan digunakan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{R}{C}$$

$$a = \frac{16.970.666,66}{12.366.021,20}$$

$$a = 1,37$$

Adapun kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- R/C > 1 maka usaha tani bawang merah untung
- R/C = 1 maka usaha tani bawang merah impas (tidak rugi dan tidak untung)
- R/C > 1 maka usaha tani bawang merah untung
- R/C = 1 maka usaha tani bawang merah impas (tidak rugi dan tidak untung)
- R/C < 1 maka usaha tani bawang merah rugi

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rasio 1,37 yang berarti lebih besar dari 1 (satu). Artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,37. Hal ini tersebut menyimpulkan bahwa usaha tani bawang merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi layak untuk diusahakan karena menguntungkan atau R/C ratio > 1.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara jelas bahwa petani bawang merah di Desa oloboju Kecamatan sigi Biromaru kabupaten Sigi memperoleh keuntungan, yang berarti usaha ini layak untuk diusahakan. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil analisis pendapatan dan R/C ratio yang menunjukkan hasil penerimaan petani yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani bawang merah di Desa Oloboju selama satu kali musim tanam sebesar Rp.16.970.666,66/

0,43ha atau sebesar Rp.39.466.666,66/ha sedangkan rata-rata total biaya sebesar Rp.12.366.021,20/0,43ha atau sebesar Rp.28.758.188,83/ha. Sehingga pendapatan rata-rata diperoleh petani bawang merah dalam satu musim tanam di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp.4.604.645,46/0,43ha/MT atau sebesar Rp.10.708.477,83/ha/MT.

Hasil usaha tani petani bawang merah yang ditinjau dari analisis R/C ratio di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi, dapat disimpulkan bahwa menguntungkan bagi petani bawang merah dan layak untuk dijadikan usaha tani. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perbandingan antara penerimaan dan biaya R/C ratio > 1 (menguntungkan) dengan hasil 1,37.

Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dalam

rangka peningkatan produksi dan pendapatan petani bawang merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

Diharapkan petani dapat mengurangi penggunaan pestisida dan menambah jumlah benih bawang merah, diharapkan petani dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja karena biaya dan upah yang dikeluarkan cukup besar, dalam upaya meningkatkan produksi maka bimbingan penyuluhan sangat perlu diterima oleh petani serta peningkatan bantuan dari pemerintah dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan lebih memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani bawang merah di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2003. *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan*. BPS. Jakarta – Indonesia.
- Darsono, Purwanti, Ari. 2008. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Tengah, 2007. *Statistik Dinas Pertanian dan perkebunan propinsi Sulawesi Tengah*. Kota Palu.
- Faisal, H. N. 2015. Analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran pepaya (*Carica Papaya L*) di Kabupaten Tulungagung (studi kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedunwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11 (13) : 12-28.
- Herlita, M., Ermy Tety dan Shorea Kaswarina. 2016. Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum*) di Desa Sei.Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Universitas Riau. Jom Faperta* 3 (1), Februari 2016.Riau.
- Hernanto, F. 2009. *Pendapatan Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Husni, A., K. Hidayah, Maskan. 2014. Analisis finansial usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal ARIFOR*. 13 (1) : 49-52.
- Kementrian pertanian, 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Fakultas pertanian Universitas Tadulako*, Palu.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Sulawesi Tengah Dalam Angka 2018*. Badan Penyuluhan Kecamatan. Sigi Biromaru.

- Pamusu, S.S., Max Nur Alam dan Sulaeman. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Bawang Merah Lokal Palu di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. e-J. Agrotekbis 1 (4) : 399-405, Oktober 2013.
- Rumagit, Grace, dkk. 2011. Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. Jurnal AGRI Sosioekonomi. 7(2):22-28.
- Sevilla, C.G., J.A. Ochave, T.G. Punsalan, B.P. Regala, dan G.G Uriarte. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Penerjemah: Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press.
- Shinta, 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya UB-press. Malang.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. UI Pres: Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Pendapatan dalam Usahatani*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta. Hal 91.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Supriyono, R.A. 2009. Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian biaya serta Pembuatan Keputusan. Edisi 2. BPFE, Yogyakarta.
- Yantu M.R 2007. Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Sulawesi Tengah Jurnal Agroland 14 (1) : 31-37. Maret 2007.
- Yantu M.R., Sisfahyuni, Ludin dan Taufik. 2008. Komposisi Industri Subsektor Tanaman yang Membangun Subsektor Pertanian Sulawesi Tengah. Jurnal Agroland 15 (4) : 316-322 Desember 2008.